LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

EKSISTENSI TRADISI *PEKANDE-KANDEA* PADA MASYARAKAT TOLANDONA KECAMATAN SANGIA WAMBULU KABUPATEN BUTON TENGAH

Wa Ode Ferdayandi[1], La Ode Syukur[2], Salniwati[3]
[1,2] Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
ferdayandiwaode98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni Desa Tolandona Matanaeo dan Kelurahan Tolandona. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* pada masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Tengah, (2) Untuk menjelaskan pola pewarisan tradisi *Pekande-kandea* oleh masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah, (3) untuk menjelaskan fungsi dan implikasi tradisi *Pekande-kandea* pada masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) observasi yaitu peneliti melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian, (2) Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai proses, pola pewarisan serta implikasi tradisi *Pekande-kandea* pada masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah, (3) dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat hasil penelitian. Tehnik penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling.* Tehnik analisis terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) proses pelaksanaan *Pekande-kandea* memiliki beberapa tahap yaitu (a) tahap persiapan (persiapan alat dan bahan), (b) tahap pelaksanaan dan (c) tahap akhir. (2) Pola pewarisan tradisi *Pekande-kandea* dilakukan secara langsung oleh masyarakat itu sendiri secara turun temurun. (3) Implikasinya dalam kehidupan masyarakat Tolandona yakni dampak positif dan negatif yang yaitu (a) dampak sosial, (b) dampak ekonomi, dan (c) dampaknya sebagai hiburan.

Kata Kunci:
Eksistensi, Tradisi *Pekande-kandea*, Pola Pewarisan, Fungsi dan Implikasi.

ABSTRACT

This research was conducted in two places, namely Tolandona Matanaeo Village and Tolandona Village. The purposes of this study are (1) to describe the process of implementing the Pekande-kandea tradition in the Tolandona community, Sangia Wambulu District, Central Regency, (2) to explain the pattern of inheritance of the Pekande-kandea tradition by the Tolandona community, Sangia Wambulu District, Central Buton Regency, (3) to explain the function and implications of the Pekande-kandea tradition in the Tolandona community, Sangia Wambulu District, Central Buton Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research. Sources of data in this study consisted of primary and secondary data. The data collection techniques in this study were (1) observation, namely the researcher directly saw the process of implementing the Pekande-kandea tradition to obtain the data needed to continue the research, (2) Interviews were conducted to obtain precise information about the process, inheritance pattern and implications. Pekande-kandea tradition in the Tolandona community, Sangia Wambulu District, Central Buton Regency, (3) documentation as evidence to strengthen research results. The technique of determining informants is done by snowball sampling. The analysis technique consists of three stages, namely data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The results of this study are (1) the implementation process of Pekande-kandea has several stages, namely (a) the preparation stage (preparation of tools and materials), (b) the implementation stage and (c) the final stage. (2) The pattern of inheritance of the Pekande-kandea tradition is carried out directly by the community itself from generation to generation. (3) The implications for the life of the Tolandona people are positive and negative impacts, namely (a) social impacts, (b) economic impacts, and (c) impacts as entertainment.

Keywords:
Existence, Pekande-kandea Tradition, Inheritance Pattern, Function, and Implication.

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara terdapat bermacam ragam suku yaitu Tolaki, Muna, Buton, Moronene dan Wawonii yang dapat menciptakan budayanya masing-masing. Salah satunya suku Buton yang merupakan salah satu suku yang terletak di jazira Sulawesi bagian Tenggara (Putri 2018: 2). Salah satu tradisi yang dimiliki suku Buton, khususnya pada masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah adalah tardisi *Pekande-kandea*.

Pekande-kandea merupakan kegiatan rutin masyarakat Tolandona yang diadakan pada setiap tahunnya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah Sang Maha Pencipta yang didasarkan pada berbagai sudut pandang seperti di kalangan masyarakat tani yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah dan karunia berupa keberhasilan panen usaha tani mereka, dikalangan masyarakat nelayan sebagai ungkapan rasa syukur di dasarkan atas limpahan berkah dan karunia berupa hasil tangkapan ikan yang berlimpah dan sebagai rasa syukur bagi orang-orang yang sembuh dari sakit serta sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa di Bulan Suci Ramadhan dan puasa sunnah selama enam hari di bulan Syawal (Rafiun Razik (71) dalam sinopsis tradisi *Pekande-kandea*, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, *Pekande-kandea* terdiri dari dua tahap yakni *Pekande-kandea* yang diadakan pada siang hari dan *Kande Tompa* yang diadakan pada malam hari. Selain masyarakat Tolandona, masyarakat dari desa-desa sekitanya yang masuk dalam lingkup Kecamatan Sangia Wambulu juga melaksanakan tradisi *Pekande-kandea* walaupun ada perbedaan nama yakni *Foma-foma'a* maupun *Halal Bil Halal*. Namun pelaksanaan *Kande Tompa* hanya ada di Tolandona yang sekaligus menjadi acara puncak tradisi *Pekande-kandea*.

Namun era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Untuk mengatasi itu, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya.

Menurut informan Ardin (64) pada saat observasi, tradisi *Pekandea-kandea* masih tetap bertahan walaupun di tengah globalisasi karena masyarakat Tolandona senantiasa mewariskan tradisi ini kepada generasi mereka. Alasan masyarakat Tolandona mewariskannya karena tradisi *Pekande-kandea* memiki fungsi-fungsi yang berguna bagi kehidupan mereka. Namun menurut Sutardi (2007: 69), kebudayaan tidak hanya dimiliki seseorang karena ia seorang anak manusia, tetapi harus belajar dan berusaha menjadikan kebudayaan itu miliknya. . Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu tentang fungsi-fungsi yang dimiliki tradisi *Pekande-kandea* dan cara generasi tua mewarisakannya kepada generasi sekarang serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat Tolandona.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah mengenai tradisi *Pekande-kandea* yang dilakukan oleh masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* pada masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana pola pewarisan tradisi *Pekande-kandea* oleh masyarakat Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu?
3. Apa fungsi tradisi *Pekande-kandea* dan implikasinya tradisi bagi kehidupan masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* pada masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah.
2. Untuk menjelaskan pola pewarisan tradisi *Pekande-kandea* oleh masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah.
3. Untuk mengetahui fungsi tradisi *Pekande-kandea* dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat Tolandona, Kecamatan Sangia Wambulu, Kabupaten Buton Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat (Cresswell dalam Komariah 2012:24).

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dengan bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi

(Poerwandari dalam gunawan, 2017: 143) berpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua karena, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Peneliti melihat secara langsung proses perayaan tradisi *Pakande-kandea* dengan cara penulis memposisikan diri sebagai peserta.

Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan (Kartono dalam Gunawan 2017: 160). Wawancara dilakukan peneliti guna menggali informasi seperti proses pelaksanaan, pola pewarisan, dan fungsi serta implikasi tradisi *Pekande-kandea* dalam kehidupan masyarakat Desa Tolandona Matanaeo dan Kleurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah.

Dokumentasi

(Gunawan 2017: 176) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dalam penelitian ini, penulis mengambil foto-foto yang berhubungan dengan tradisi *Pekande-kandea* sebagai bukti dokumentasi. Peneliti menggunakan handphone untuk mengambil gambar serta merekam hasil wawancara yang digunakan sebagai bukti penelitian.

Tehnik Penentuan Informan

Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *snowball sampling*.

Tehnik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Gunawan, 2017: 211-212).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tradisi *Pekande-kandea*

Tradisi *Pekande-kandea* berasal dari bahasa Wolio yaitu *Kande-kandea* yang artinya makan-makan. Oleh masyarakat Tolandona *Pekande-kandea* diartikan sebagai acara kumpul bersama untuk menyantap berbagai macam makanan khas daerah sebagai rasa syukur atas semua anugerah dari Yang Maha Kuasa. *Pekande-*

kandea dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri karena sesuai bulan Ramadhan umat Islam dapat melanjutkan dengan Puasa Syawal. Tradisi ini sudah dilakukan sejak awal diadakannya sampai sekarang yang di wariskan dari generasi ke generasi.

Pekande-kandea sendiri terdiri dari dua tahap yakni *Pekande-kandea* (secara umum) yang digelar pada siang hari dan *Kande Tompa* yang merupakan acara khusus untuk muda mudi yang digelar pada malam hari. Mengenai *Pekande-kandea* secara umum baik Desa Toladona Matanaeo maupun Kelurahan Tolandona masing-masing melaksanakannya, namun dengan hari yang berbeda dan biasanya berselang satu hari setelah Desa Tolandona matanaeo. Sedangkan mengenai pelaksanaan *Kande Tompa*, masyarakat Desa Tolandona Matanaeo masih bergabung dengan Kelurahan Tolandona (wawancara Rafiun Razik selaku ketua adat 5 Desember 2019).

Sejarah Singkat *Pekande-kandea* (secara umum)

Pekande-kandea awalnya merupakan kebiasaan Masjid Agung Keraton Buton dimana tradisi ini awalnya dilakukan oleh empat orang kesatria Buton yang di sebut *Mia Patamiana* yang merupakan sebutan untuk empat orang pemimpin yang merintis Kerajaan Buton yang berusaha mendamaikan perpecahan yang terjadi di kesultanan Buton karena masalah pemerintahan antara rakyat dan pemerintah. Tradisi ini bisa sampai ke Tolandona karena dibawah oleh leluhur mereka yang bernama Sangia Wambulu dan masih tetap dilakukan sampai sekarang. Sangia Yi Wambulu merupakan seorang putra daerah yang diangkat oleh Sultan Buton ke-IV Dayanu Iksanuddin abad ke XVI yang diperkirakan tahun 1582 dan diangkatnya Imam Masjid Agung Keraton Buton Pertama.

Sejarah Singkat *Kande Tompa* (khusus untuk muda mudi)

Dibandingkan dengan *Pekande-kandea* secara umum, *Kande Tompa* sendiri sebetulnya belum lama diadakan yakni pada masa pemerintahan Zainal Arifin Sugianto yang kala itu menjabat sebagai bupati pada tahun 1969-1981. Beliau datang ke Tolandona dalam rangka untuk menghadiri peletakan batu pertama Masjid Tolandona yang saat itu tengah dibangun oleh masyarakat Tolandona. Masyarakat Tolandona mengadakan *Pekande-kandea* dalam rangka menyambut Bupati. *Kande Tompa* diadakan di Keraton Buton untuk menyambut para pendekar yang baru pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan yang kemudian mendapat pelayanan khusus yakni makan dengan disuapi oleh putri-putri Keraton.

Proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea*

Adapun proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir, yaitu:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap pertama pada pelaksanaan tradisi Pekande-kandea, dimana sebelum memulai kegiatan adat masyarakat Tolandona terlebih dahulu melakukan rapat guna memusyawarahkan pelaksanaan tradisi Pekande-kandea seperti menentukan waktu dan tempat serta mengenai hal-hal yang harus disiapkan.

Selanjutnya adalah menyiapkan beberapa perlengkapan yang diperlukan pada saat pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* diantaranya sebagai berikut:

1. *Tala* (Talang) untuk menyimpan hidangan
2. *Antona Tala* (isi talang) sebagai hidangan yang akan disajikan.
3. *Odha* (tangga) untuk menopang talang
4. *Baju Wolio* (Baju Adat Wolio) untuk dikenakan oleh para gadis penjaga talang.
5. *Ganda Kapaso* (Beduk)

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua pelaksanaan tradisi Pekande-kandea

yang terbagi menjadi dua tahap yakni yang Pekande-kandea yang diadakan sore hari dan khusus untuk muda mudi yang disebut *Kande Tompa* yang pada pada malam hari.

Tahap *Pekande-kandea* (secara umum)

Tahap pertama sebelum memulai *Pekande-kandea* adalah sambutan dari pembawa acara untuk para tamu dan peserta *Pekande-kandea*, setelah itu pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh seorang tokoh agama sebagai acara pembuka.

Tahap kedua yaitu pembacaan sejarah singkat serta penyampaian makna pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* oleh pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah daerah juga menyampaikan aspirasi mereka tentang pembangunan daerah selanjutnya.

Kemudian tibalah saatnya pada acara inti yakni tahap *Pekande-kandea*. Namun sebelum itu tokoh agama kembali dipersilahkan untuk memimpin pembacaan doa sebelum membuka talang.

Setelah itu masyarakat saling bersalam-salaman dan jika masih ada makanan yang tersisa, biasanya akan diberikan kepada para tamu.

Tahap *Kande Tompa* (secara khusus)

Setelah *Pekande-kandea* secara umum, selanjutnya diadakan pula *Kande Tompa.* Sebelum memulai pelaksanaannya, pembawa acara terlebih dahulu menyampaikan sambutan-sambutan serta peraturan dalam *Kande Tompa.*

Untuk menjaga ketertiban, ada dua pintu yang sudah di persiapkan untuk *Kande Tompa* yakni pintu masuk dan pintu keluar. Saat akan memulai proses pelaksanaannya, pembawa acara kemudian mempersilahkan para tamu yang sudah menunggu untuk masuk ke dalam *Kande Tompa* dan segera menghampiri talang di inginkan dengan di iringi suara beduk.

Selanjutnya pembawa acara mempersilahkan para gadis untuk membuka tutup talang, lalu mempersilahkan penyanyi untuk menyanyikan lagu *Kadandio* dan *Dhouna-una* dan dengan menyerukan kata "*Tompa Laijo*" sebagai pengiring *Kande Tompa*.

Setelah musik berhenti, para tamu kemudian dipersilahkan keluar, namun sebelum itu mereka harus memberikan uang seikhlasnya saja sebagai bentuk penghormatan kepada para gadis karena telah disambut dengan baik. Sesi *Kande Tompa* biasanya dilakukan sebanyak tujuh kali dan di akhir acara biasanya muda-mudi inisiatif mengadakan acara penutup seperti lulo dan acara joget. Selain keamanan, tenaga medis seperti puskesmas keliling juga di datangkan oleh pemerintah.

Pola Pewarisan

Berbicara tentang tradisi, akan selalu dikaitkan dengan proses pewarisan. Menurut KBBI, Pewarisan yang merupakan proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan yang dalam konteks penurunan kebudayaan merujuk pada proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain yang lazim disebut sebagai transmisi. Seperti halnya pewarisan tradisi Pekande-kandea yaitu bisa dikatakan proses pewarisannya melalui masyarakat.

Pewarisan dilakukan langsung oleh masyarakat Tolandona. Masyarakat Tolandona sangat berpartisipasi dalam hal pelestarian tardisi tersebut, dimana dalam hal ini, masyarakat bekerjasama dengan pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana guna mendukung pewarisan tradisi Pekande-kandea kepada generasi muda untuk kemudian dilestarikan serta dikembangkan.

Sejak awal pewarisan tradisi Pekande-kandea tidak ada dalam lingkup keluarga karena sejak kecil mereka suda terbiasa menyaksikan secara langsung proses pelaksanaannya. Tradisi Pekande-kandea memiliki fungsi-fungsi positif yang menjadi alasan masyarakat melestarikannya.

Fungsi Tradisi *Pekande-kandea* dan Implikasinya Dalam Kehidupan Masyarakat Tolandona

Masyarakat Tolandona masih melakukan tradisi *Pekande-kandea* karena

Pekande-kandea memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan sosial mereka. Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi *Pekande-kandea* adalah dengan rutin diadakan sekali setahun, masyarakat dapat berkumpul bersama dalam suatu tempat untuk melaksanakan tradisi ini guna menjalin tali silaturahmi.

Fungsi Hiburan

Untuk menghibur para tamu, biasanya tradisi *Pekande-kandea* di Tolandona bagian Kelurahan juga menampilkan tarian-tarian yang melibatkan generasi muda yang sudah terlatih disanggar. Setelah *Kande Tompa* selesai, para pemuda punya inisiatif sendiri menambahkan acara lulo dan joget sebagai hiburan penutup.

Implikasi Tradisi *Pekande-kandea* Dalam Kehidupan masyarakat Tolandona

Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari suatu penemuan atau penelitian ilmiah. Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Dimana dalam *Pekande-kandea*, implikasi tradisi *Pekande-kandea* dilihat dari dampak positif dan negatif dalam kehidupan masyarakatnya.

Dampak Sosial

Tradisi *Pekande-kandea* berdampak positif dari segi sosial karena dapat menjaga solidaritas baik antara sesama masyarakat Tolandona maupun dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Tolandona merasa bahwa dengan adanya tradisi *Pekande-kandea*, maka hubungan mereka akan tetap terjalin dengan baik.

Dampak Ekonomi

Meskipun untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* membutuhkan biaya yang cukup besar, namun masyarakat tetap ikut berpartisipasi karena merasa bahwa tradisi ini sangat penting. Bagi mereka biaya tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan karena jika sesuatu dilakukan dengan ikhlas, Insya Allah akan diganti dengan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Dampak Hiburan

Tradisi *Pekande-kandea* berdampak positif dan negatif dalam fungsinya sebagai hiburan. Positifnya adalah banyak generasi muda yang tertarik mempelajari tarian-tarian tradisional dan *Lulo* yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sebagai acara penutup dibeberapa acara. Sedangkan negatifnya adalah karena acara joget yang dianggap kurang baik karena merupakan pengaruh budaya luar. Hal inilah yang membuat para toko-tokoh adat dan masyarakat serta pemerintah berencana agar mengganti acara joget dengan kegiatan lain yang lebih bermanfaat.

PENUTUP

Proses pelaksanaan tradisi *Pekande-kandea* terdiri dari beberapa tahapan yakni tahap musyawarah, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pola pewarisannya dilakukan secara horizontal yakni melalui masyarakat dengan cara melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaannya. Implikasi tradisi *Pekande-kandea* dapat dilihat dampak positif dan negatif yakni dari segi agama, dari segi sosial budaya, dari segi ekonomi, dan dari segi hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan. Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Komariah, Aan. 2012. *Metode penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

S, Putri Fauziyyah. 2018. "*Eksistensi Tradisi Kaparika Pada Masyarakat Desa Wambulu Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton*". FIB. UHO. Kendari.

Sutardi, Tedy. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya.* Bandung: Setia Purna Inves.

Samuel. 2016. *Arti Kata Implikasi.* Melalui <http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>(25-04-2019)